

RESOR WISATA HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN BUNAKEN, KOTA MANADO Manifestasi *Form Follows Flow* dalam Arsitektur

Canaya J. Riady¹
Octavianus H. A. Rogi²
Alvin J. Tinangon³

Abstrak

*Kota Manado merupakan kota yang memiliki pesona lingkungan alam, sosial dan budaya yang menarik dan sangat menjanjikan. Namun, nilai ekonomi industri pariwisata yang begitu tinggi hanya mampu dimanfaatkan secara efisien oleh sebagian daerah atau oleh sebagian penggiat pariwisata untuk dikelola secara profesional sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Dengan deretan pantai yang panjang dan berhadapan langsung dengan Taman Laut Bunaken, maka sarana akomodasi berupa resor merupakan hal yang diperlukan untuk menunjang industri pariwisata tersebut. Perancangan Resor Wisata Hutan Mangrove di Kecamatan Bunaken dapat menjadi suatu daya tarik baru bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Manado. Dengan mengangkat tema *Form Follows Flow*, maka perancangan Resor Wisata Hutan Mangrove ini akan memperhatikan aspek genius loci pada tapak dengan memanfaatkan kondisi alam eksisting yang dikelilingi oleh tanaman mangrove. Dengan potensi alamiah yang ada, maka konsep resor yang masih tergolong baru ini dapat menerapkan keseimbangan sempurna antara manusia, alam, dan desain.*

Kata Kunci: *Resor, Form Follows Flow*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manado adalah salah satu daerah yang telah menyadari peluang ekonomi dari bisnis industri pariwisata. “Manado Kota Model Ekowisata”, merupakan visi yang memiliki daya tarik kuat bagi para wisatawan yang mencari kesenangan dan hiburan yang bersumber dari lingkungan alam, adat istiadat, warisan kepribadian leluhur, kerukunan dan atraksi wisata yang menarik dan unik. Untuk menunjang pengembangan sektor pariwisata tersebut maka diperlukan fasilitas dan akomodasi yang dapat mewadahi kegiatan para wisatawan. Faktanya, pada pertengahan tahun 2019, jumlah kamar yang tersedia di Kota Manado adalah sekitar 6000 kamar, sedangkan dari pemerintah memperkirakan adanya potensi kunjungan wisatawan mancanegara, khususnya China, sebanyak 2 juta wisatawan per tahun.

Sebagai penunjang kegiatan wisata alam, jenis penginapan yang ada akan dirancang dengan menonjolkan potensi keindahan alam di daerah ini, salah satunya yaitu hutan mangrove (bakau). Keberadaan resor yang memanfaatkan area hutan mangrove pada dasarnya masih terbilang jarang ditemui di Kota Manado. Untuk Kecamatan Bunaken sendiri memang telah berdiri beberapa resor yang dibangun di area hutan mangrove, akan tetapi dalam perancangannya belum mengoptimalkan potensi hutan mangrove yang ada. Dengan melihat karakteristik tapak yang unik karena dikelilingi oleh hutan mangrove dan memiliki jenis tanah berlumpur, maka *Form Follows Flow* diangkat menjadi tema dalam perancangan ini. *Form Follows Flow* merupakan bagian dari *Organic Architecture* yang dipelopori oleh Frank Lloyd Wright, yang memiliki konsep dasar bahwa sebuah desain bangunan harus mengikuti aliran energi alam sekitarnya secara dinamis. Dengan tema ini, maka perancangan resor akan memanfaatkan area hutan mangrove agar dapat saling bersinergi dengan aspek-aspek arsitektural, sehingga dapat menciptakan sebuah “flow” atau aliran harmoni antara bangunan dengan alam. Hal ini membuktikan bahwa keterikatan fungsi bangunan tidak menjadikan bentuk bangunan menjadi kaku, namun dapat menghasilkan bentuk yang luwes dan ekspresif, dan dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya, dalam hal ini yaitu hutan mangrove sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka rumusan masalah perancangan dapat diformulasikan sebagai berikut.

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

³ Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

“Bagaimana menghadirkan objek rancangan Resor Wisata Hutan Mangrove di Kecamatan Bunaken, Kota Manado dengan tema *Form Follows Flow*?”

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan perancangannya dapat diformulasikan sebagai berikut.

“Menghadirkan objek rancangan Resor Wisata Hutan Mangrove di Kecamatan Bunaken, Kota Manado dengan tema *Form Follows Flow*.”

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan yang dilakukan dalam menyusun tugas akhir ini terdiri dari beberapa aspek yaitu :

-) Pendekatan tipologi, dilakukan melalui proses identifikasi ciri-ciri dan tipe objek rancangan meliputi tipologi langgam, tipologi geometrika, dan tipologi fungsi objek, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terkait rancangan yang ingin dicapai.
-) Pendekatan lokasional, mencakup analisa pemilihan lokasi secara makro dan mikro, *plotting* tapak, serta analisa kondisi eksisting tapak yang terdiri dari analisa kelebihan dan kekurangan tapak, pengumpulan data fisik dalam bentuk dokumentasi dan data non fisik berupa data terkait kebijakan dan peraturan tata guna lahan.
-) Pendekatan tematik, terdiri dari pengidentifikasian prinsip-prinsip tema “*Form Follows Flow*” dan penerjemahannya ke dalam objek rancangan.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Objek Rancangan

Resor dalam Bahasa Inggris “*resort*” mempunyai arti yaitu tempat istirahat atau tempat pesiar untuk musim panas. Resor juga dapat diartikan sebagai tempat untuk relaksasi atau rekreasi yang menarik pengunjung untuk berlibur. Resor sendiri menyediakan banyak keinginan pengunjung seperti makanan, minuman, penginapan, olahraga, hiburan, dan perbelanjaan. Resor merupakan salah satu dari beragam jenis hotel, sehingga secara tipologis baik dalam pengertian maupun karakteristik objeknya tidak dapat dipisahkan dari hotel. Secara etimologis, hotel sendiri berasal dari kata “*hostel*” yang diambil dari bahasa Prancis kuno, artinya "tempat penampungan buat pendatang" atau bisa juga "bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk umum".

) Prospek

Sejak kota Manado mengarahkan visinya pada ekowisata, kegiatan bisnis pariwisata terus berkembang, jumlah kunjungan turis meningkat, kalender kegiatan skala nasional dan dunia telah memperhitungkan Kota Manado sebagai salah satu tempat (venue) pelaksanaannya. Ekowisata sebagai salah satu industri dalam bidang jasa telah mempercepat pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan/perbaikan standar hidup masyarakat miskin, dan dapat menstimulasi sektor-sektor penting lainnya seperti pembangunan hotel, penginapan dan sarana transportasi. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan area hutan mangrove oleh objek-objek sejenis di Kecamatan Bunaken dapat menjadikan Resor Wisata Hutan Mangrove ini sebagai sarana akomodasi dengan konsep yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini tentunya akan menguntungkan bukan hanya dari segi pendapatan daerah, namun juga pengembangan sumber daya manusia yang meningkat, objek wisata baru yang menjadi daya tarik wisatawan, mengembangkan usaha-usaha kecil masyarakat sekitar, serta dari segi penataan lingkungan yang semakin terencana, guna mengoptimalkan pemanfaatan hutan mangrove di Kota Manado.

) Fisibilitas

Untuk merealisasikan keberadaan resor ini, ditinjau dari aspek ketersediaan sumber pembiayaan, maka biaya operasional akan ditanggung oleh pihak swasta sebagai pengelola dan disertai pengawasan dari pemerintah daerah. Dari segi kelayakan lingkungan dan kesesuaian objek dengan lingkungan sekitar, Kecamatan Bunaken sendiri memiliki beberapa objek sejenis yang menandakan adanya peluang untuk menghadirkan objek Resor Wisata Hutan Mangrove.

Hadirnya objek ini dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru, khususnya bagi warga Kecamatan Bunaken. Diiringi dengan ketersediaan SDM yang mendukung serta aspek-aspek pendukung lainnya, maka kehadiran objek ini dapat direalisasikan secara nyata karena memiliki fisibilitas yang baik.

3.2. Lokasi dan Tapak

Argumentasi penetapan/pemilihan lokasi dan tapak menggunakan metode analisa multi kriteria yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pemilihan lokasi dalam tinjauan skala makro hingga pemilihan tapak dengan tinjauan skala mikro. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Manado tahun 2014-2034 Pasal 43 ayat (3) bagian a :

(3) Lokasi kawasan rekreasi eksisting di wilayah Kota terdiri atas

a. kawasan rekreasi pesisir pantai di Kecamatan Malalayang, Kecamatan Sario, Kecamatan Wenang, Kecamatan Tuminting, Kecamatan Bunaken.

Selain berpatokan pada arahan tata ruang yang ada di Kota Manado, terdapat juga faktor-faktor utama lainnya yang mendasari pemilihan lokasi, yaitu :

- Memiliki area yang ditumbuhi oleh banyak tanaman mangrove
- Lokasi yang mudah diakses dari pusat kota oleh wisatawan domestik maupun mancanegara
- Ketersediaan jaringan air bersih, listrik, dan jaringan telepon
- Memiliki topografi yang unik dan dapat diolah
- View ke dalam dan ke luar tapak tidak terhalang oleh bangunan tinggi
- Minimnya polusi udara dan tingkat kebisingan terhadap tapak
- Kesesuaian tapak dengan tema perancangan.



Gambar 1. Peta Lokasi dan Tapak
(Sumber : Google Earth)

Luas Tapak	: 60267 m ²
•KDB/BCR	: maks. 30%
KDB/BCR	= $\frac{\text{TLLD maks} \times 100\%}{\text{TLS}}$
TLLD maks	= $\frac{\text{KDB/BCR} (\%) \times \text{TLS} (\text{m}^2)}{100\%}$
	= $\frac{30\% \times 60267 \text{ m}^2}{100\%}$
	= 18080 m ²
•KLB/FAR	: maks. 60%
KLB/FAR	= $\frac{\text{TLL maks} \times 100\%}{\text{TLS}}$
TLL maks	= $\frac{\text{KLB/FAR} (\%) \times \text{TLS} (\text{m}^2)}{100\%}$
	= $\frac{60\% \times 60267 \text{ m}^2}{100\%}$
	= 36160 m ²
•KDH	: min. 60%
RTH min	= $\frac{\text{KDH} (\%) \times \text{TLS} (\text{m}^2)}{100\%}$
	= $\frac{60\% \times 60267 \text{ m}^2}{100\%}$
	= 36160 m ²
•Ketinggian Bangunan	: maks 2 lantai
•Sempadan Pantai	: min 100 m

4. TEMA PERANCANGAN

4.1. Asosiasi Logis

Lokasi pemilihan tapak yang terletak di area hutan mangrove menjadi poin penting dalam perancangan ini. Dengan mengangkat tema *Form Follows Flow*, maka perancangan Resor Wisata Hutan Mangrove ini akan memperhatikan aspek *genius loci* pada tapak dengan memanfaatkan kondisi alam eksisting yang dikelilingi oleh tanaman mangrove. Tapak menjadi titik fokus utama dan bangunan akan mengikuti bentuk tapak seolah-olah bangunan tumbuh seperti pohon di tapak tersebut. Aspek-aspek pada objek digunakan dengan cara yang sederhana sehingga menonjolkan karakter dan mengoptimalkan warna, tekstur, dan kekuatan bangunan. Tema ini menekankan pada keseimbangan sempurna antara manusia, alam dan desain.

4.2. Kajian Tema

Secara etimologis, *Form Follows Flow* dapat diartikan sebagai berikut :

- *Form* adalah bentuk, tampilan visual, atau konfigurasi suatu objek. Dalam arti yang lebih luas, form adalah cara sesuatu terjadi.

- *Follows* adalah bergerak di belakang seseorang atau sesuatu dan pergi ke mana dia pergi.

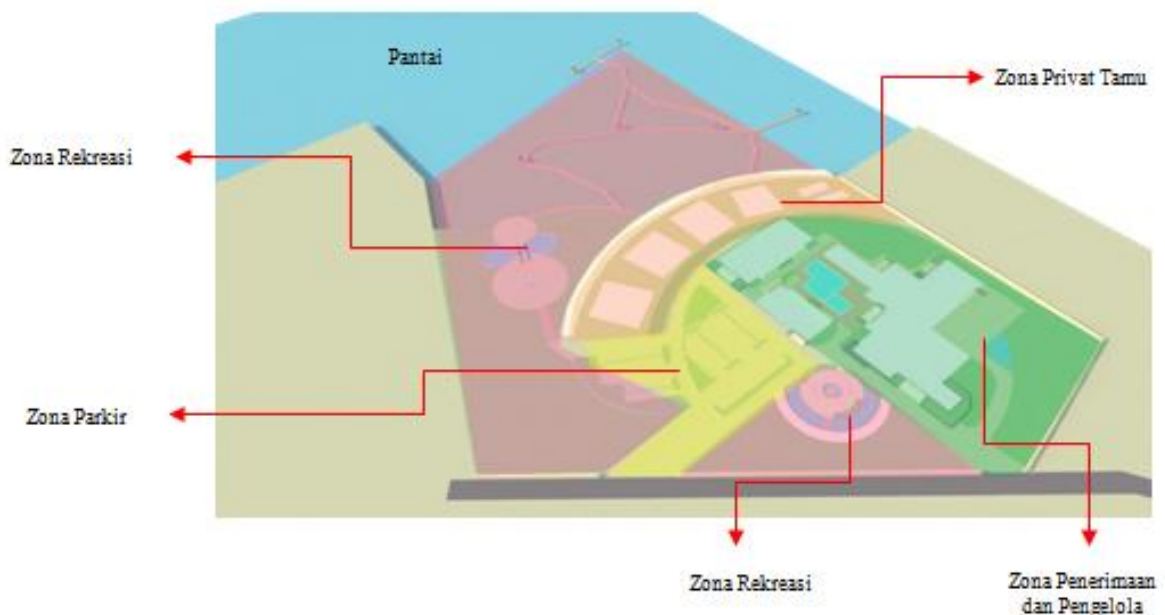
- *Flow* adalah bergerak dalam satu arah (terutama cairan, gas, atau listrik) secara terus menerus dan mudah.

Form Follows Flow adalah suatu konsep dasar dimana bangunan mengikuti aliran energi alam sekitarnya secara dinamis. Alam dalam hal ini dapat berupa kekuatan struktural, angin, panas dan arus air, energi bumi, dan medan magnet. *Form Follows Flow* adalah sebuah pendekatan perancangan arsitektur yang diaplikasikan sebagian atau keseluruhan pada bangunan, yang konsepnya berakar pada bentuk-bentuk atau prinsip-prinsip alam. Dengan ini, penempatan ruang dan sirkulasi dalam tapak akan memiliki sebuah "flow" atau aliran yang dapat dirasakan oleh penggunanya

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Tata Tapak

Rencana zonasi pemanfaatan lahan dibuat dengan mengacu pada ketentuan KDB dengan tutupan lahan tidak lebih dari 30% total luas tapak, dan mengacu pada RTH dengan persentase sebesar 60%-70%. Area akomodasi berupa unit-unit kamar dibuat bersinggungan dengan area mangrove yang merupakan daya tarik utama dari resor. Selain itu, karena unit-unit kamar merupakan zona privat, maka dibuat *buffer* atau pembatas berupa vegetasi untuk memperkuat privasi tiap unit, dengan tetap menerapkan pola kurva dan radial yang secara tidak langsung merepresentasikan sifat "flow" itu sendiri.

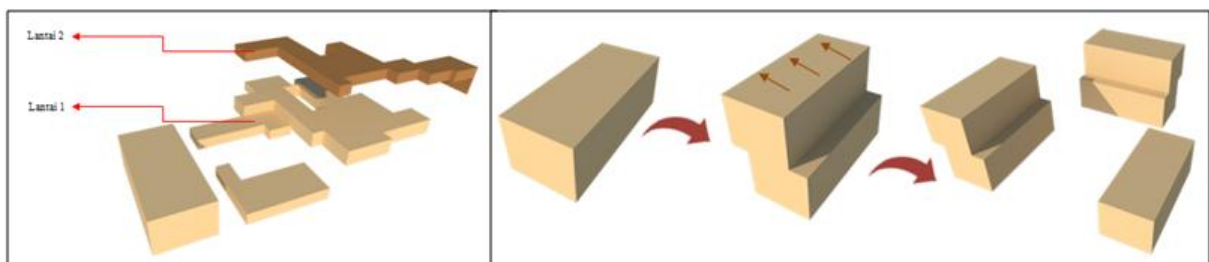


Gambar 2. Konsep Tata Tapak

5.2. Konsep Gubahan Massa Bangunan

Konfigurasi massa pada main building terdiri dari 3 massa (*lobby*, restoran, dan *ballroom*) dengan jarak yang saling berdekatan dan terhubung dengan jalur pejalan kaki. Massa *main building* memiliki perbedaan ketinggian (restoran dan *ballroom* hanya 1 lantai saja), sehingga pergerakan udara dan cahaya matahari yang masuk tidak akan terhalang oleh massa yang lain. Di setiap area antar bangunan juga memiliki *space* untuk mengalirkan udara agar area *swimming pool* tidak terkesan "terkurung". Orientasi denah main building juga disesuaikan dengan *flow*/pergerakan matahari sehingga sinar matahari pagi hari maupun sore hari tetap dapat menjangkau keseluruhan bangunan.

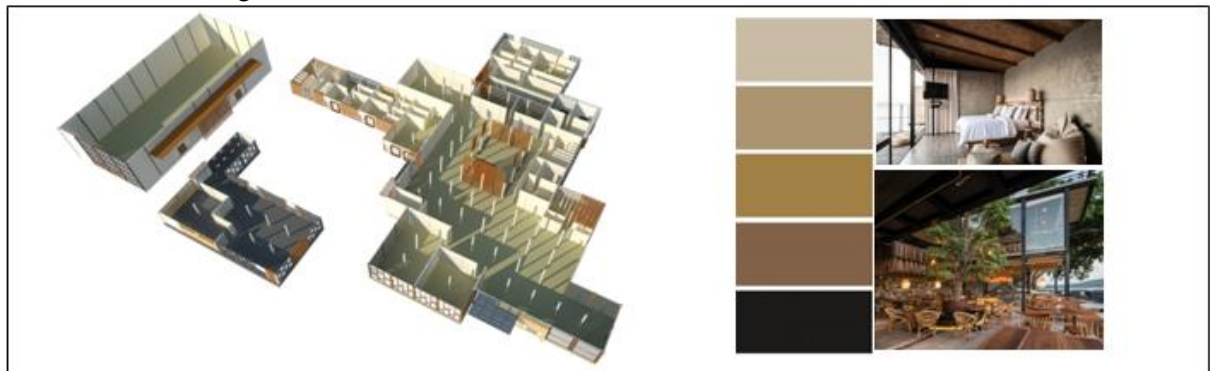
Konfigurasi massa pada unit kamar merupakan transformasi dari bentuk 2 balok yang disusun dan salah satu massanya ditarik mundur. Unit-unit kamar dirancang dengan sistem kluster yang berbeda berdasarkan jenis kamar yang tersedia. Karena "flow" juga dapat diartikan sebagai pergerakan (*movement*), untuk menghasilkan pergerakan udara yang optimal, maka terdapat juga perbedaan ketinggian antar massa dimana salah satu massa hanya memiliki 1 lantai saja. Orientasi massa juga dibuat menghadap ke area mangrove untuk semakin memperkuat "experience" dari pengguna yang menginap.



Gambar 3. Konsep Gubahan Massa Bangunan

5.3. Konsep Ruang Dalam

Karena *flow* dapat diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi pengguna, maka dihadirkan void dalam bangunan sebagai pemisah antara ruang yang bersifat publik dan ruang yang bersifat semi publik hingga privat untuk mempermudah pengguna dalam bertransisi ke ruang-ruang yang ingin dituju. Sirkulasi vertikal pada bangunan berupa lift dan tangga diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh pengguna dan dekat dengan pintu keluar. Konsep ruang dalam juga menerapkan tekstur dan warna yang lembut dan netral yang menekankan pada kenyamanan tamu, sehingga tamu tidak akan "tertekan" oleh ruang.



Gambar 4. Konsep Ruang Dalam

5.4. Konsep Ruang Luar

Penataan lansekap pada rancangan ruang luar akan memanfaatkan kondisi eksisting tapak yang ditumbuhi tanaman mangrove sebagai daya tarik utama dalam tapak. Pada area yang ditumbuhi mangrove dengan persentase yang cukup besar (area barat dan selatan) akan dipertahankan keasliannya serta akan ada penambahan *trail* atau jalur bagi pengguna yang ingin menyusuri hutan mangrove. Terdapat pula *water fountain* pada bagian *entrance* tapak yang memisahkan beberapa jalur yang berbeda pada tapak.



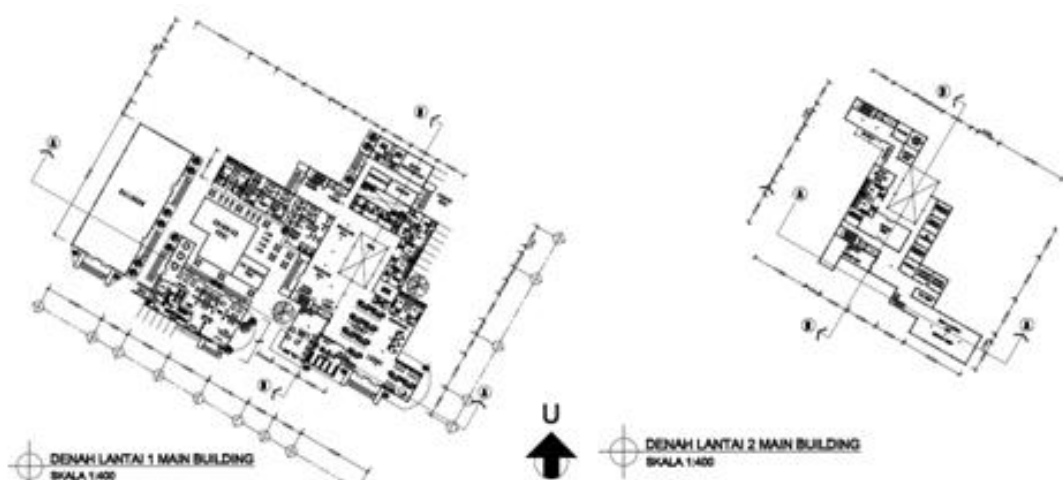
Gambar 5. Konsep Ruang Luar

6. HASIL PERANCANGAN

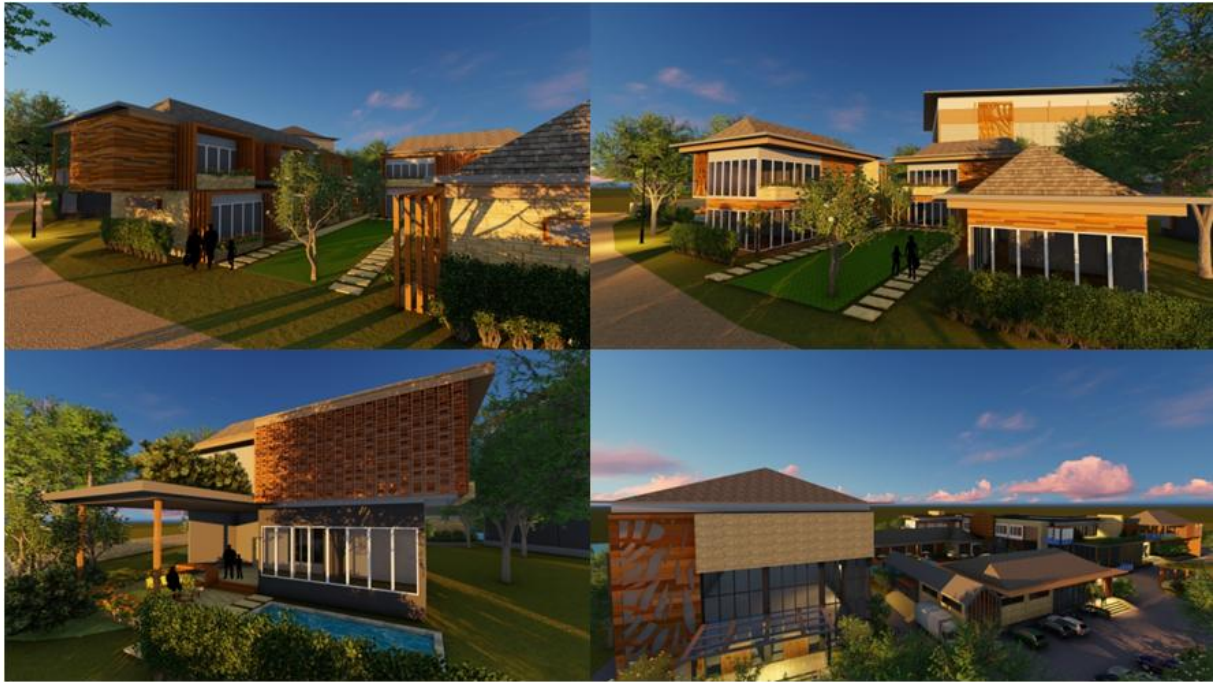
Berikut adalah hasil rancangan final Resor Wisata Hutan Mangrove di Kecamatan Bunaken, Kota Manado.



Gambar 6. Rencana Tapak



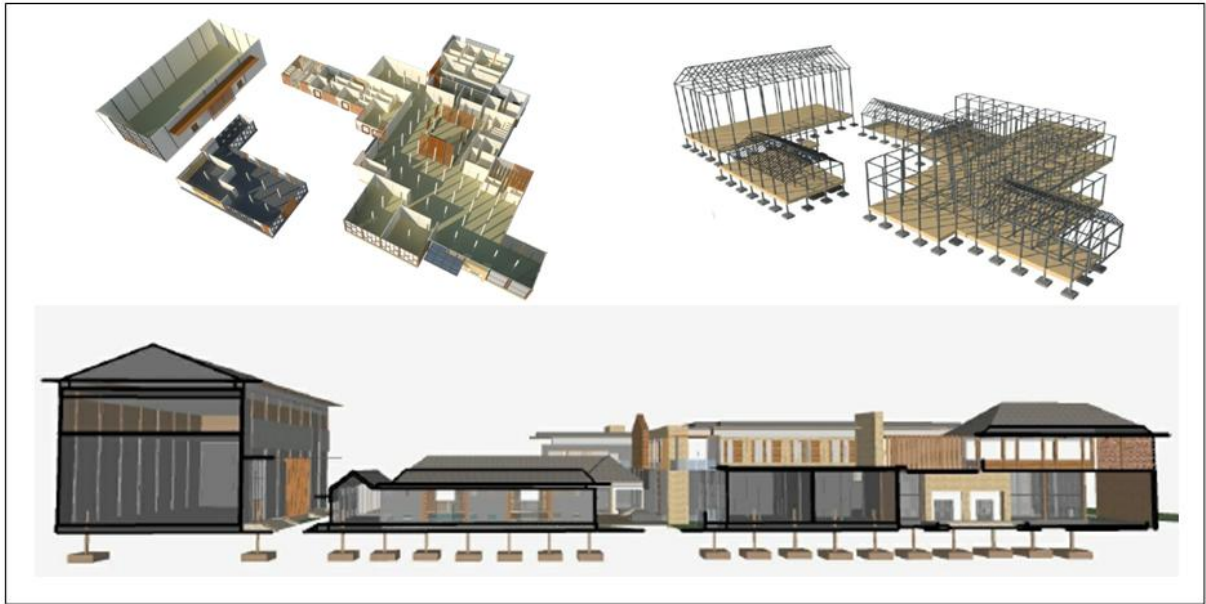
Gambar 7. Denah Main Building



Gambar 8. Performa Visual Bangunan



Gambar 9. Spot Interior dan Spot Exterior Bangunan



Gambar 10. Isometri Denah, Isometri Struktur, dan Potongan Orthogonal



Gambar 11. Perspektif Mata Burung

7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang diangkat oleh penulis pada bagian awal, maka hasil rancangan “Resor Wisata Mangrove di Kecamatan Bunaken, Kota Manado” ini telah berhasil mewujudkan sarana akomodasi dengan konsep yang baru di Sulawesi Utara, yaitu dengan mengembangkan ketersediaan sumber daya alam berupa hutan mangrove sebagai daya tarik utama.

Dengan tema “*form follows flow*”, rancangan yang dihasilkan telah mengangkat prinsip-prinsip tematik untuk memperkuat “*experience*” pengguna dalam tapak dari berbagai aspek. Pemanfaatan kondisi eksisting tapak yang ditumbuhi oleh tanaman mangrove dianggap telah menjadi suatu keunggulan dalam perancangan karena tetap mempertahankan keaslian dan kelestarian ekosistem yang ada melalui rencana tapak yang sudah dibuat. Penataan ruang luar dengan elemen lansekap yang bervariasi juga menjadi salah satu aspek yang dianggap berhasil dalam rancangan final yang ada.

7.2. Saran

Dengan adanya ketidaksempurnaan dalam hasil rancangan, maka penulis merekomendasikan adanya proses analisa yang lebih dalam terhadap tapak yang dipilih, dikarenakan memiliki pengaruh yang sangat besar ketika akan merumuskan konsep rancangan. Pendalaman tema juga dapat diperkaya dengan memperbanyak literatur-literatur ilmiah maupun studi kasus yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, perumusan konsep rancangan dapat lebih optimal dan efisien, yang kemudian dapat menghasilkan produk desain yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, Joseph et al, “Time Saver Standards For Building Types” , Mc Graw Hill, NA, 1973.
- Delalex, Gilles, “Go With The Flow – Architecture, Infrastructure and the Everyday Experience of Mobility”, University of Art and Design Helsinki, 2006.
- Keputusan Menteri Parpostel No. Km 94/HK103/MPPT, 1987.
- Lampiran Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia SK 734/MENHUT-II/2014, 2014.
- Manado dalam Angka, 2018.
- Mongabay, “Hutan Mangrove”, <URL: <https://www.mongabay.co.id/hutan-mangrove>>, diakses pada 22 November 2019
- Neufert, Ernst, “Neufert Architects’ Data”, Wiley-Blackwell, German, 2012.
- Pearson, David, “New Organic Architecture”, University of California Press, California, 2001.
- Pranatasari, DS, “Apa dan Bagaimana dengan Tanah Sulfat Masam?”, <URL: <https://foreibanjarbaru.or.id/archives/210>>, diakses pada 22 November 2019.
- Priyadi, Adam, “Arsitektur Bentang Lebar”, <URL: <https://adampriyadi.wordpress.com/2013/05/24/arsitektur-bentang-lebar>>, diakses pada tanggal 22 November 2019.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2014-2034.
- Rogi, O. ”Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain (Bagian Kedua dari Essay: Arsitektur Futurovernakularis–Suatu Konsekuensi Probabilistik Degradasi Otoritas Arsitek)”, Jurnal Media Matrasain, Vol. 11 No. 3, Ejournal Unsrat, Manado, 2014.
- Rutes, Walter, “Hotel Planning and Design: A Guide for Architects, Interior Designers, and Hotel Executives”, The Architectural Press, NA, 1985.
- Sudiana, “Material Bahan Bangunan Ramah Lingkungan”, <URL: <https://sudiana1526.wordpress.com/2013/10/22/material-bahan-bangunan-ramah-lingkungan>> , diakses pada 6 Desember 2019
- Surat Keputusan Dinas Pariwisata No. 14/U/II/1988 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Pengelolaan Hotel, 1988.